



PERSEPSI GURU TERHADAP NILAI MORAL DALAM BERBAHASA PADA ANAK *BROKEM HOME*

Asmita Fitri

Email: asmita.fitri@gmail.com

STKIP Usman Safri Kutacane

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian persepsi guru terhadap nilai moral dalam berbahasa pada anak *brokem home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan *Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif*. Informan penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri Pulolatong dari anak *brokem home*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Instrument penelitian ini adalah berupa angket dan teks wawancara. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian Data (*Data display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing /Verification*), Pengecekan Keabsahan Data. Adapun lokasi dan waktu penelitian adalah di SD Negeri Pulolatong, Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara, Prov. Aceh. Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi guru terhadap nilai moral dalam berbahasa pada anak *brokem home* dengan karakter Curang dan tidak jujur sebanyak 56%, kurang bertanggungjawab sebanyak 70%, tidak mau tolong menolong sebanyak 75%, tidak memiliki nilai sosial siswa sebanyak 70%, kurang memiliki etika yang baik dan benar dalam berbahasa sebanyak 60%.

PENDAHULUAN

Peranan orang tua sangatlah penting bagi pendidikan anak dalam memberikan dan mengarahkan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan peran orang tua dalam pendidikan moral sehingga anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap. Penanaman pendidikan moral sejak dini sangatlah bermanfaat bagi perkembangan anak. Agar mampu menjadi anak yang baik dimasa depan dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan luar yang sudah sangat bebas dan terbuka. Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak, diharapkan dapat menjadi acuan dan tolak ukur anak dalam berperilaku, sehingga ketika sudah dewasa menjadi lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya serta mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Pemberian pendidikan moral yang diberikan orang tua kepada anak merupakan suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi masa demi masa untuk perkembangan di masa yang akan datang, karena anak adalah amanah dari Allah Swt yang wajib dirawat dan dibimbing. Pentingnya peranan orang tua menjadi tonggak utama dalam pendidikan moral anak.

Guru merupakan fasilitator dan inovator bagi siswa. Guru profesional sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa. Dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Namun dengan pendidikan takkan terrealisasikan dengan baik, apabila berbahasa siswa tidak baik. Diketahui bahwa pendidikan dan bahasa dua hubungan yang sangat penting, jelas dapat dilihat dari pembahasan pendidikan bahwa, Pendidikan merupakan investasi masa depan yang



diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Namun terkadang adanya masalah anak & keluarga yang *brokem Home*. Mengakibatkan rusaknya komunikasi dan cara berbahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa menurut Oktarima (2018) menjelaskan tentang persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru adalah berada pada tahap yang mengkhawatirkan karena jika tidak segera di beri sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran akan menimbulkan penurunan adab sopan santun yang lebih parah dari yang terjadi saat ini. *Brokem Home* menjadi dasar utama lemahnya karakter yang dimiliki siswa . Membuat mereka patah semangat, menggunakan bahasa-bahasa yang tidak pantas mereka ucapkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan orang tua yang sering bertengkar di depan mereka. Hal tersebut juga perlu di nilai oleh siswa bagaimana sesungguhnya bahasa anak yang *brokem Home*. Apakah mengandung nilai-nilai sosial, budaya & agama yang baik dan benar untuk di ucapkan. Karena bahasa merupakan gambaran jati diri seseorang. Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang relevan, maka disini peneliti akan meneliti tentang “persepsi guru terhadap nilai moral dalam Berbahasa pada anak *brokem Home*”. Dengan adanya penelitian ini penulils berharap dapat menggambarkan hasil penelitian tentang persepsi guru terhadap nilai moral dalam berbahasa pada anak *brokem home*.

KAJIAN PUSTAKA

Moral berasal dari bahasa latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, perasaan, sikap, akhlak, dan cara berfikir. Dalam bahasa Arab, kata moral sering disamakan dengan akhlaq yang merupakan jamak dari kata *Khuluq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Moral dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah etika, tata krama, budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia. Menurut Istilah moral merupakan suatu keyakinan tentang benar dan salah, baik da buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran (Subur, 2015:54). Pada dasarnya pembinaan dan pembelajaran moral bagi anak lebih baik dimulai sejak dini. Dalam pandangan (Islam), anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan (Khorida & Fadlillah, 2014: 44).

Keluarga sering diselumuti permasalahan keluarga. Hal tersebut sering disebut dengan *Broken Home*. Terdiri dari dua suku kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break-broke-broken*, artinya yaitu rusak, pecah, patah. Sedangkan *home* yaitu rumah. Jadi, *broken home* artinya rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tentram, dan damai (Sudarsono & Salimin, 1994: 37). Moral dalam arti istilah merupakan suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Moral secara eksplisit terkait dengan proses sosialisasi individu, dimana tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral juga menjadi sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan siswa harus mempunyai moral jika ingin dihormati oleh sesama (Subur, 2015: 54-55). Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah nilai-nilai atau kebiasaan baik dan





buruk yang diterima dan diterapkan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari yang lebih difokuskan pada anak-anak usia 6-12 tahun yang telah menerima pendidikan moral dari formal maupun non formal. Maksud pendidikan moral adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan (Ulwan, 1981: 174).

Penulis mengartikan pendidikan moral adalah suatu usaha yang mengembangkan diri sesuai kebutuhan, yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya. Tujuan pendidikan moral, kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu yang baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang apabila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik serta orang tua mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut (Budiningih, 2008: 26).

Terdapat dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan moral yaitu lembaga formal dilakukan oleh sekolah dan non formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedangkan pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma diatas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik (Taofeqoh, 2007: 5).

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Apabila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi". (HR. Bukhari dan Muslim). Fitrah dalam hadis dia atas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufasirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Menurut Baharudin, istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid yang mengesakan Tuhan. (Kholida, 2013: 45). Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta dalam (Murdiono, M. (2008) menyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan dalam (Murdiono, M. (2008) menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut





Richard Merrill dalam (Murdiono, M. (2008), nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "satisfaction, fulfillment, and meaning". Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya.

Pengembangan nilai pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. namun sering terbentur dengan masalah keluarga, yang mengarahkan siswa untuk tidak mau tau dan tidak mengindahkan karakter anak dalam berkomunikasi. Berkowitz dalam (Misbach, I. H., & Sumintono, B. (2014) mendefinisikan karakter sebagai satu set karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral. Menurut Berkowitz, menjadi orang yang bermoral dalam hal apa yang disebutnya anatomi moral, terbentuk dari "perilaku moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar" (Berkowitz, 2002, hal.48). Karakter merupakan kepribadian seseorang yang dapat dipelajari dan diperbaiki. Pendidikan karakter dimulai dari keluarga, lingkungan dan sekolah.

Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak. apabila pembentukan karakter anak di rumah dan di keluarga bermasalah, maka karakter anak juga akan bermasalah. Jelas bahwa orang tua bertanggung jawab atas karakter anak. pendidikan yang dilakukan dari yang informal ke formal tentu memberikan pengalaman berbeda pada anak. apabila terbiasa dengan keluarga yang tidak mengutamakan sopan santun dalam berbahasa, maka si anak juga akan terbawa ketidak sopansantunannya ke situasi formal. Yang pada hakikatnya sekolah merupakan tempat yang harus bersikap lebih baik dan lebih formal. Pendidikan yang terapkan orang tua kepada anak dirumah dalam berbahasa, berbudi, akan mempengaruhi masa depan dan perkembangan anak. Keluarga *brokem home* pada dasarnya adalah keluarga yang sudah tidak memiliki struktur keluarga yang lengkap. Hasil penelitian Sudarsono, (1245-126) menjelaskan bahwa keluarga yang diselimuti dengan permasalahan sehingga mengakibatkan perceraian. Pada hal perceraian orang tua sangatlah mempengaruhi mental dan karakter anak. Pada pembahasan ini, penulis memfokuskan keluarga broken home terhadap pasangan yang bercerai. Diantara penyebab utama yang menyebabkan penyimpangan pada diri anak pada umumnya adalah kondisi perceraian yang menyebabkan sang anak melarikan diri dari rumah, dan kemudian menyebabkan sebuah keluarga berpisah dan terpecah belah. Keluarga broken home bisa saja bercerai dikarenakan ekonomi keluarga yang kurang, kurang setia antara kedua belah pihak, tidak mengerti tanggung jawab. serta tidak mengetahui prinsip keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian di lapangan. Serta dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan penelitian di lapangan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan singkat untuk di paparkan pada hasil penelitian. Adapun informan penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri Pulolatong. Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara, Prov. Aceh dari anak *brokem home*. Dalam peneliti ini, untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis melakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Instrument penelitian ini adalah berupa angket dan





teks wawancara yang nantinya menggambarkan “Persepsi guru terhadap nilai moral dalam berbahasa pada anak *broken home*”. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian Data (*Data display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing /Verification*), Pengecekan Keabsahan Data. Adapun lokasi dan waktu penelitian adalah di SD Negeri Pulolatong. Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara, Prov. Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian karakter siswa yang *broken home*, dapat dilihat dari tabel 1. hasil Penelitian berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Karakter	Persentase
1.	Curang dan tidak jujur	56%
2.	Bertanggungjawab	70%
3.	Tolong menolong	75%
4.	Nilai sosial siswa	70%
5.	Memiliki etika yang baik dan benar	60%

Berdasarkan tabel 1. Hasil penelitian tentang hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi diketahui bahwa persepsi guru terhadap nilai moral siswa yang *broken home* 56% siswa dari keluarga *broken home* memiliki karakter curang dan tidak jujur serta tidak bertanggung jawab 70% dalam berbuat. 70 % nilai sosial siswa kurang. Tolong menolong siswa 75% dapat dilihat dari kepribadian siswa yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau membantu orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidakpedulian siswa terhadap kawan dan orang disekitarnya. 60% nilai karakter dalam berbahasa siswa tidak memiliki etika yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari berbahasa siswa yang asal berbicara tanpa memikirkan makna dari bahasa yang keluar dari alat ucapannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Lumpkin dalam (Misbach, I. H., & Sumintono, B. (2014) yang menyimpulkan bahwa siswa yang secara langsung mengalami kecurangan, ketidakjujuran, atau korupsi yang ditunjukkan oleh guru, akan memaknakan bahwa semua bentuk perilaku curang dianggap wajar karena siswa diperbolehkan untuk meniru hal serupa. Moralitas berada di persimpangan kedua isu, yaitu etika normatif dan psikologi empiris (Timpe, dalam (Misbach, I. H., & Sumintono, B. (2014). Perspektif dan asumsi yang berbeda dalam mengkaji literatur moral, akan memiliki teori pendekatan moral yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, moralitas pada akhirnya merupakan bentuk karakteristik tindakan (Blasi, dalam (Misbach, I. H., & Sumintono, B. (2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2003. (*Ilmu Tasawuf*). Jakarta: Hamzah.
Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Baiquni, Ahmad Nizar. 2016. *Jika Salah Mengasuh Dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.





- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. Daradjat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatchurrohman. 2012. *Kemitraan Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press.
- Hendrowibowo. 2007. *Pendidikan Moral*. Uny Fip: Majalah Dinamika.
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Khorida & Fadillah. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. 2014. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenalakan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsono & Saliman. 1994. *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Penada Media Group.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. 2008. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang. Asy-Syifa'.
- Oktarima, D. (2017). Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Misbach, I. H., & Sumintono, B. (2014). Pengembangan dan validasi instrumen “persepsi siswa terhadap karakter moral guru” di Indonesia dengan model Rasch.
- Ulin, P. R., Robinson, E. T., & Tolley, E. L. (2005). *Qualitative Methods in Public Health: A Field Guide for Applied Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87-97.